

# Karakteristik Keluarga dan Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dengan Balita *Stunting* Usia 23-59 Bulan Di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung

Desi Sundari Utami<sup>1</sup>, Eli Rusmita<sup>2</sup>, Dhino Restu Adji<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [desisundariutami@yahoo.co.id](mailto:desisundariutami@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [elirusmita24@gmail.com](mailto:elirusmita24@gmail.com)

<sup>3</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [dhinorestu@gmail.com](mailto:dhinorestu@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka balita *stunting* di Kelurahan Ciumbuleuit sebanyak 77 dari 1.240 balita (6,20%). Tujuan penelitian mengetahui gambaran karakteristik keluarga dan karakteristik pola asuh orang tua dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. Penelitian dilaksanakan 17-21 Maret 2022. Karakteristik keluarga terdiri dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan besar keluarga. Karakteristik pola asuh terdiri dari inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, dan ketepatan pemberian MP ASI. Desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi orang tua dengan balita *stunting* 77 orang dengan sampling jenuh. Instrumen penelitian kuesioner 15 pertanyaan. Analisa data univariat. Hasil penelitian pendidikan ayah tinggi (83.2 %). Pendidikan ibu tinggi (88.4 %). Pekerjaan ayah bekerja (96.2 %). Pekerjaan ibu tidak bekerja (62.3 %). Pendapatan keluarga rendah (67.5 %). Besar keluarga keluarga besar (62.4 %). Riwayat inisiasi menyusui dini (IMD) (81.8 %), riwayat pemberian ASI Eksklusif (72.7 %), dan riwayat ketepatan pemberian MP-ASI (94.8 %) dengan kategori diberikan. Simpulan bahwa karakteristik keluarga dan karakteristik pola asuh orang tua kategori tinggi (72.2 %). Disarankan kepada Kepala UPT Puskesmas Ciumbuleuit Kota Bandung untuk segera mengadakan penyuluhan tentang pentingnya gizi balita terhadap kader di wilayah Kelurahan Ciumbuleuit.

Kata Kunci : *Stunting*, Karakteristik, Keluarga, Pola Asuh, Orang Tua

## **ABSTRACT**

### ***FAMILY CHARACTERISTICS AND PARENTING CHARACTERISTICS OF PARENTS WITH STUNTED TODDLERS AGED 23-59 MONTHS IN CIUMBULEUIT VILLAGE, BANDUNG CITY***

*This study was motivated by the number of stunting toddlers in Ciumbuleuit Village as many as 77 out of 1,240 toddlers (6.20%). The purpose of the study was to find out the picture of family characteristics and parenting characteristics of parents with stunting toddlers aged 23-59 months in Ciumbuleuit Village, Bandung City. The study was conducted on March 17-21, 2022. Family characteristics consist of education, employment, income, and large family. The characteristics of parenting consist of initiation of early breastfeeding (IMD), exclusive breastfeeding, and the accuracy of breastfeeding. Quantitative descriptive research design. The population is elderly with stunting toddlers as 77 people with saturated sampling. The research instrument is a questionnaire of 15 questions. Data analysis use univariate. The results of the study Higher education (83.2%). Higher education (88.4%). Dad's job worked (96.2%). The mother's job does not work (62.3%). Low family income (67.5%). Large family large (62.4%). History of initiation of early breastfeeding (IMD) (81.8%), history of exclusive breastfeeding (72.7%), and history of accuracy of mp-breast milk administration (94.8%) with categories given. The conclusion that family characteristics and parenting characteristics are high category (72.2%). It is recommended to the Head of UPT Puskesmas Ciumbuleuit Bandung City to immediately hold counseling about the importance of toddler nutrition on cadres in the Ciumbuleuit Village area.*

*Keywords : Stunting, Family Characteristics, Parenting Characteristics*

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita dibawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2017).

Setiap keluarga memiliki kebiasaan terhadap penyediaan pangan yang berbeda-beda. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan karakteristik keluarga yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan besar keluarga (Sutikno, 2011). Pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, anak yang lahir dari keluarga atau orang tua yang berpendidikan rendah akan berpotensi mengalami *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir dari keluarga atau orang tua yang berpendidikan tinggi. Selain tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap angka *stunting*, anak dengan keluarga yang memiliki ekonomi rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang dibandingkan dengan anak yang terlahir dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi (Haile, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan rumah tangga. Pola pengasuhan berupa pemberian ASI eksklusif dan ketepatan pemberian MP-ASI mempunyai pengaruh terhadap kejadian *stunting* (Oktavia

et al, 2018).

Prevalensi balita pendek (*stunting*) berdasarkan indeks tinggi badan per umur (TB/U) di Jawa Barat tahun 2020 sebesar 8,93 % (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2020). Persentase *stunting* di Kota Bandung adalah 8,93 % atau sebanyak 9.657 balita dari 107.189 mengalami *stunting*, 2,27 % atau 2.234 balita sangat pendek, dan 6,65 % atau 7.133 balita pendek. Angka tersebut adalah angka tertinggi selama 3 tahun terakhir dalam menghadapi *stunting* di Kota Bandung, angka *stunting* pada tahun 2018 sebesar 7,56 % dan pada tahun 2019 sebesar 6,53 %. (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Daerah Kecamatan Cidadap memiliki 2 Puskesmas aktif yaitu Puskesmas Ciumbuleuit dan Puskesmas Cipaku. Laporan pemantauan status gizi menurut tinggi badan per umur di Kota Bandung Tahun 2020 menyatakan bahwa di Puskesmas Ciumbuleuit jumlah balita ditimbang sebanyak 1.345 balita dengan hasil

76 balita (5,65 %) sangat pendek dan 157 balita (11,67 %) pendek, sehingga jumlah balita dengan tinggi badan pendek (*stunting*) di wilayah kerja Puskesmas Ciumbuleuit sebanyak

233 balita dengan persentase 17,32 %. Sedangkan di Puskesmas Cipaku jumlah balita ditimbang sebanyak 537 balita dengan hasil 10 balita (1,86 %) sangat pendek dan 48 balita (8,94 %) pendek, sehingga jumlah balita dengan tinggi badan pendek (*stunting*) di wilayah kerja Puskesmas Cipaku sebanyak 58 balita dengan persentase 10,80 % (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2020). UPT Puskesmas Ciumbuleuit

mempunyai wilayah kerja yaitu Kelurahan Ciumbuleuit dan Kelurahan Hegarmanah. Berdasarkan hasil dari Studi Pendahuluan pada tanggal 21 Januari 2022 yang didapatkan melalui Sistem Informasi Gizi Terpadu UPT Puskesmas Ciumbuleuit menyatakan bahwa angka balita *stunting* di Kelurahan Ciumbuleuit sebanyak 77 balita dari 1.240 balita atau bila dipersentasekan sebanyak 6,20 % yang terbagi dalam 11 RW, sedangkan angka balita *stunting* di Kelurahan Hegarmanah sebanyak 34 balita dari 698 balita atau bila dipersentasekan sebanyak 4,87 % yang terbagi dalam 11 RW. Wawancara juga dilakukan dengan Nutrisisionis UPT Puskesmas Ciumbuleuit yang menyatakan bahwa Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Kelurahan Ciumbuleuit dan Kelurahan Hegarmanah sebanyak 50%. Selain itu didapatkan juga data ASI Eksklusif di Kelurahan Ciumbuleuit dan Kelurahan Hegarmanah sebanyak 50%, penyebabnya adalah karena ibu yang harus bekerja sehingga pemberian ASI Eksklusif tidak memenuhi target dan menjadi permasalahan hingga saat ini. Faktor ekonomi yang tidak merata di Kelurahan Ciumbuleuit dan Kelurahan Hegarmanah dikarenakan akibat dari Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan kebanyakan kepala keluarga kehilangan pekerjaan, selain itu status pendidikan di Kelurahan Ciumbuleuit dan Kelurahan Hegarmanah masih cukup rendah.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif

kuantitatif untuk menggambarkan tentang gambaran karakteristik keluarga dan karakteristik pola asuh orang tua dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. Populasi dalam penelitian adalah orang tua dengan balita *stunting* di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung sebanyak 77 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *sampling jenuh*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua dengan balita *stunting* di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung sebanyak 77 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang di peroleh dari responden melalui kuesioner, dengan cara melakukan pendekatan kepada pihak Puskesmas kemudian menyamakan persepsi mengenai kuesioner yang akan dibagikan kepada responden, setelah itu membagikan kuesioner kepada 77 responden orang tua balita 23-59 bulan yang mempunyai balita *stunting*. Teknik pengolahan data terdiri dari empat tahap yaitu *editing, coding, data entry* dan *cleaning*. Penelitian ini data diproses dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

## **HASIL**

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga dan karakteristik pola asuh orang tua dengan balita *stunting* usia 23-59

bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Variabel	Kategori	Persentase
Karakteristik keluarga dan karakteristik pola asuh orang tua	Tinggi	72.2 %
	Rendah	27.8 %
Total		100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 77 responden menghasilkan persentase mengenai variabel karakteristik keluarga dan karakteristik pola asuh sebesar 72.2 % dengan kategori tinggi, sedangkan pada kategori rendah sebesar 27.8 %.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai pendidikan ayah dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Tinggi	64	83.2
Pendidikan Rendah	13	16.8
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu pendidikan ayah dengan kategori pendidikan tinggi sebanyak 64 responden (83.2 %).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai pendidikan ibu dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Tinggi	68	88.4
Pendidikan Rendah	9	11.6
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu pendidikan ibu dengan kategori pendidikan tinggi sebanyak 68 responden (88.4 %).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai pekerjaan ayah dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	74	96.2
Tidak Bekerja	3	3.8
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu ayah yang bekerja dengan kategori bekerja sebanyak 74 responden (96.2 %).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai pekerjaan ibu dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	29	37.7

Tidak Bekerja	48	62.3
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.5 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu ibu yang tidak bekerja dengan kategori tidak bekerja sebanyak 48 responden (62.3 %).

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai pendapatan orang tua dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota

Ban

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pendapatan Tinggi	25	32.5
Pendapatan Rendah	52	67.5
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu orang tua yang berpendapatan rendah dengan kategori pendapatan rendah sebanyak 52 responden (67.5 %).

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai besar keluarga dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Keluarga Besar	48	62.4

Keluarga Kecil	29	37.6
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu orang tua dengan keluarga besar dengan kategori keluarga besar sebanyak 48 responden (62.4 %).

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai riwayat inisiasi menyusui dini (IMD) dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Diberikan	63	81.8
Tidak Diberikan	14	18.2
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu IMD yang diberikan dengan kategori diberikan sebanyak 63 responden (81.8 %).

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Diberikan	56	72.7
Tidak Diberikan	21	27.3
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian dari 77

responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu ASI Eksklusif yang diberikan dengan kategori diberikan sebanyak 56 responden (72.7 %).

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik keluarga mengenai riwayat ketepatan pemberian MP-ASI dengan balita *stunting* usia 23-59 bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Diberikan	73	94.8
Tidak Diberikan	4	5.2
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4.10 hasil penelitian dari 77 responden didapatkan hasil dengan persentase tertinggi yaitu ketepatan pemberian MP-ASI dengan kategori diberikan sebanyak 73 responden (94.8 %).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pendidikan orang tua, orang tua kurang memahami mengenai *stunting* dan pemberian asupan nutrisi pada anaknya sehingga anak tersebut mengalami *stunting*. Persentase yang paling tinggi adalah ayah yang berpendidikan SMA. Menurut Delmi Sulastri (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah memperoleh informasi kesehatan dan akan meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat

diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, pada ibu dengan pendidikan rendah akan mengalami keterbatasan dalam menangani kesehatan keluarga sehingga akan memburuk keadaan kesehatan pada keluarga (Himawan, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pekerjaan orang tua, pekerjaan orang tua tidak selaras dengan pendapatan yang didapat oleh keluarga. Kedua orang tua yang bekerja tidak menjamin dapat meningkatkan pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan

asupan yang dibutuhkan keluarga. Pada pekerjaan ayah persentase yang paling tinggi

adalah sebagai Buruh/Tani. Anisa (2012) yang menyatakan bahwa kedua orang tua yang bekerja dapat mempengaruhi status gizi sehingga dapat menyebabkan *stunting* dibandingkan dengan ibu rumah tangga dengan persentase 44,8 %.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan pendapatan orang tua, orang tua yang bekerja dan orang tua yang berpendidikan tinggi belum tentu mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga status ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi terjadinya permasalahan pada pemberian gizi sehingga anak tersebut mengalami *stunting*. Pernyataan mengenai pendapatan orang tua diperkuat oleh Sulistyoningsih (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan indikator yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan untuk meningkatkan status gizi seseorang. Keluarga dengan pendapatan tinggi dapat menentukan

jenis makanan yang akan dikonsumsi sehingga akan terpenuhi asupan gizi yang seimbang. Namun sebaliknya, jika pendapatan yang diperoleh keluarga rendah maka akan sulit bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keluarga.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai besar keluarga, sebagian besar keluarga mempunyai anak lebih dari 3 orang, selain itu pendapatan keluarga yang rendah sehingga pemenuhan dan pemerataan kecukupan pemberian nutrisi dan kebutuhan lainnya akan sulit terpenuhi. Pernyataan mengenai besar keluarga diperkuat oleh pernyataan dari Rochmah (2017) yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki banyak anak cenderung mempunyai permasalahan yang kompleks dalam keluarga tersebut apabila penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai IMD, bahwa 63 dari 77 responden menyatakan bahwa ketika anak lahir langsung diberikan ASI karena sebagian besar ibu melahirkan secara normal. Pernyataan mengenai inisiasi menyusui dini (IMD) diperkuat oleh Kemenkes RI (2014) yang menyatakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses pertama bayi menyusui setelah lahir dari rahim ibu dengan sendirinya, kesempatan yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir dengan cara meletakkan bayi di perut ibu, lalu kemudian bayi dibiarkan untuk menemukan puting susu ibu dan menyusui

hingga puas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai pemberian ASI Eksklusif, sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif karena sudah memahami manfaat pemberian ASI terhadap anak. Pernyataan mengenai ASI Eksklusif diperkuat menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selam 6 bulan (Kemenkes, 2012).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, sebagian besar orang tua sudah memahami ketepatan pemberian MP-ASI kepada anaknya sesuai waktu yang dianjurkan.. Pernyataan mengenai MP-ASI tersebut diperkuat oleh penelitian dari Rahmad (2017) yang menyatakan bahwa pemberian MP ASI berpengaruh pada pertumbuhan anak. Anak tidak akan tumbuh normal apabila pemberian MP ASI yang kurang atau tidak tepat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan mengenai Gambaran Karakteristik Keluarga dan Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dengan Balita Stunting Usia 23-59 Bulan di Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung meliputi beberapa faktor yaitu:

1. Pendidikan ayah dengan persentase yang paling tinggi adalah ayah yang berpendidikan SMA sebanyak 57

responden (74 %) dan terendah SD 5 responden (6.5 %).

2. Pendidikan ibu dengan persentase yang paling tinggi adalah ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 68 responden (88.3 %), dan yang paling rendah tidak ada ibu yang berpendidikan Perguruan Tinggi.
3. Pekerjaan ayah dengan persentase yang paling tinggi adalah sebagai Buruh/Tani sebanyak 38 responden (49.3 %) dan yang paling rendah tidak ada ayah yang bekerja sebagai PNS.
4. Pekerjaan ibu dengan persentase yang paling tinggi adalah Tidak Bekerja sebanyak 48 responden (62.3 %) dan yang paling rendah tidak ada ibu sebagai Pensiunan maupun PNS.
5. Pendapatan orang tua dengan hasil persentase tertinggi yaitu kategori pendapatan rendah sebanyak 52 responden (67.5 %).
6. Besar keluarga dengan hasil persentase tertinggi yaitu kategori keluarga besar sebanyak 48 responden (62.4 %).
7. Riwayat inisiasi menyusui dini (IMD) dengan hasil persentase tertinggi yaitu kategori diberikan sebanyak 63 responden (81.8 %).
8. Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan hasil persentase tertinggi yaitu kategori diberikan sebanyak 56 responden (72.7 %).
9. Riwayat ketepatan pemberian MP-ASI dengan hasil persentase tertinggi yaitu

kategori diberikan sebanyak 73 responden (94.8 %).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

1. dr. Krismono Irwanto, MH. Kes. Marsekal Pertama TNI (Purn) selaku Direktur Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung.
2. Ns. Rina Kartikasari, S.Kep., M.Kep selaku Ketua Program Studi D III Keperawatan Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung.
3. Ns. Desi Sundari Utami, S.Kep., M.Kep selaku Dosen Pembimbing 1.
4. Ns. Eli Rusmita, S.Kep., M.Kep selaku Dosen Pembimbing 2.
5. Kepada Kepala UPT dan Nutrisionis Puskesmas Ciumbuleuit Kota Bandung.
6. Kepada Kedua Orang Tua dan Keluarga Besar.

#### REFERENSI

- Anisa, Paramitha. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012*. Depok: Universitas Indonesia.
- Anindita, P. (2012). *Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan stunting pada balita usia 6- 35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1 (2) : 617-626.

- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2020). *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2020*. Bandung : Dinkes Bandung
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020*. Bandung : Dinkes Jawa Barat.
- Haile, Demwoz, Azage Muluken, Mola Tegegn, and Rainey Rochelle. (2016). *Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: spatial and multilevel analysis*. Eithopia: BM Pediatrics
- Himawan, W. A. (2016). *Hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Penuhi kebutuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Infodatin : Situasi kesehatan anak balita di Indonesia 2015*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Lyana F, Juraida R, Zuchrah H. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru*. Jurusan Kebidanan. Poltekkes Kemenkes Riau.
- Oktavia S, Laksmi W, Ronny A. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita di Kota Semarang tahun 2017*. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, 5(3)
- Rochmah, Amalia. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari 1*. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rohmatun. (2014). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten* (Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulastrri, Delmi. (2012). *Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*. Padang : Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Sulistyoningsih, Hariyani. (2011). *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutikno E, 2011. *Hubungan antara fungsi keluarga dan kualitas hidup*. Surakarta : Universitas Sebelas

Maret.

Tim Nasional Percepatan  
Penanggulangan  
Kemiskinan (TNP2K).  
(2017). *Buku ringkasan  
stunting Tahun 2017*

UNICEF. (2009). *Tracking  
progress on child and  
maternal nutrition a  
survival and development  
priority.* New York.  
USA.